GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar : **Kompas** **Tanggal** : **20 Februari 2007**

Subyek : **Bencana Alam** **Hari** : **Selasa**

Halaman : **1**

Bencana Alam

Angin Itu Berputar Menerbangkan Atap

Sutiyah (67) duduk termenung di tepi gang sempit, di bawah tenda terpal butut. Tidak jauh dari tempatnya duduk, sejumlah warga bercakap-cakap tentang dampak puting beliung yang Minggu (18/2) sore memorakporandakan atap rumah mereka.

Entah apa yang dipikirkan Sutiyah saat itu. Beberapa pengendara motor yang lewat tidak mampu mengusik warga RT 20 RW 06 Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta, ini.

Lamunannya baru pecah ketika Kompas datang dan duduk di sampingnya. Senyum tuanya mengembang. “Saya baik-baik saja, hanya atap rumah yang rusak," ujarnya membuka percakapan.

Seperti warga lainnya, Senin, Sutiyah tampak prihatin. Atap rumahnya yang rusak belum disentuhnya sama sekali. Sejak pagi ia lebih banyak berkumpul bersama tetangga, sambil sesekali membersihkan pecahan genteng yang berserakan.

Masih segar dalam ingatannya bagaimana puting beliung datang dan menerbangkan atap rumah-rumah warga. “Sebelum angin datang, saya sedang mengaji di masjid yang berjarak sekitar 100 meter dari rumah. Saat itu ada yang memberitahukan bahwa ada angin. Ngajinya pun dibubarkan," ujarnya.

Sutiyah yang teringat ibunya, Joyorasito (99), dan adiknya, Ponirah (62), langsung berlari mencari keduanya. Perasaannya pun sedikit lega setelah mendapati kedua anggota keluarganya yang tengah memetik daun pisang selamat.

Setelah angin berlalu, ia seperti ratusan warga Yogyakarta lainnya harus memikirkan cara memperbaiki rumahnya. “Saya berharap ada bantuan pemerintah memperbaiki atap. Saya tidak memiliki penghasilan lain. Selama ini kami hanya mengandalkan pendapatan dari jualan botok lamtoro (makanan tradisional Jawa) yang dijajakan adik saya. Kami bertiga janda," ujarnya. Meski punya anak, ia tak tega minta bantuan. Anaknya di Tangerang, Banten, baru menderita terkena banjir.

Puting beliung yang menerjang empat kecamatan di Kota Yogyakarta, Minggu sore, merusak 1.083 rumah, terutama pada bagian atap. Hingga Senin, jaringan telepon dan listrik di sejumlah tempat masih terputus.

Sejumlah ruas jalan yang terhalang pohon tumbang mulai Senin siang sudah bisa dilewati. Sebagian warga juga mulai berinisiatif memasang genteng dan memperbaiki atap rumah.

Daerah yang terkena puting beliung meliputi Kecamatan Gondokusuman, Danurejan, Umbulharjo, dan Pakualaman. Yang terparah adalah Gondokusuman. Di kecamatan itu sebanyak 677 rumah rusak atap dan gentengnya. Sebagian rusak tertimpa pohon.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Tekanan udara

Puting beliung yang terjadi di beberapa daerah di Tanah Air belakangan ini disebabkan oleh pemanasan matahari yang intensif secara lokal, menyebabkan tekanan udara rendah.

Kondisi ini akan memicu tersedotnya udara dari wilayah di sekitarnya yang bertekanan lebih tinggi hingga menyebabkan angin berpusar dengan sangat kencang. "Ordonya bisa mencapai 100 kilometer per jam," urai Erna Sri Adiningsih, pakar cuaca Pusat Pengembangan Pemanfaatan Penginderaan Jauh Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional. Kini, jalur peredaran Matahari di belahan selatan khatulistiwa.

Dalam skala regional, Erna melihat munculnya musim angin barat karena adanya tekanan rendah di Samudra Hindia dan Australia sejak sebulan ini. Pusat tekanan rendah dapat memicu siklon tropis di selatan Jawa, yang berimbas ke wilayah Jawa berupa angin kencang selama berhari-hari hingga dua minggu.

Ia melihat fenomena anomali cuaca di Indonesia yang disebut Madden Julian Oscillation sejak Desember 2006. Kondisi ini ditunjukkan oleh adanya pergerakan intensif awan yang muncul dari Samudra Hindia bergerak ke timur hingga Samudra Pasifik, dan kemudian muncul lagi di Samudra Hindia. Pola siklus pembentukan awan ini bisa berlangsung hingga tiga bulan.

Sejumlah pohon yang tumbang dan melintang di jalan juga sudah disingkirkan. Di ruas Jalan Gayam, Baciro, dahan-dahan pohon dipotong dan dipindahkan beramai-ramai oleh warga, sukarelawan, dan petugas dari Pemerintah Kota Yogyakarta.

Hingga Senin, empat warga menjalani rawat inap di rumah sakit. Pascakejadian itu sebenarnya ada 49 warga dibawa ke rumah sakit, sebagian besar luka akibat kejatuhan atap. Namun, menurut Kepala Kantor Perlindungan Masyarakat dan Penanggulangan Kebakaran Kota Yogyakarta Wahyu Widayat, sebanyak 45 warga sudah pulang.

Selain bantuan logistik, Pemkot Yogyakarta memastikan sekitar 600 tenda/terpal sudah terdistribusikan untuk penutup atap rumah sementara. "Pemkot akan menanggung seluruh biaya perawatan warga," kata Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto.

Setelah erupsi Merapi, ada gempa, yang kemudian berlanjut banjir besar di Jakarta, lantas angin lesus yang membuat rumah warga Kota Yogyakarta porak poranda.

Pengasuh acara budaya Jawa Obrolan Pak Bares di RRI Yogyakarta, Gatot Marsono, mengatakan, semua bencana ini merupakan peringatan Tuhan kepada manusia.

“Kini banyak orang kehilangan rasa malu, rasa ilang sirnaning manembah (kehilangan perasaan berdosa, tak punya malu). Lihat perilaku selebriti dan pejabat yang tak beretika, korupsi merajalela. Kita kehilangan jati diri. Ini peringatan agar bangsa ini kembali ke budaya aslinya," ungkap Gatot.(WER/PRA/YUN/SIG)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup